

Perbedaan Perkembangan Nilai Moral Siswa Laki-Laki dan Perempuan di SMA Muhammadiyah Bantul

Zulfiham Hadyan Nadhil¹, Sutarman¹, Anggraini Jamilatun²

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²SMA Muhammadiyah Bantul

Key Words:

Perbedaan, Perkembangan, Moral, Siswa, Sekolah Menengah Atas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan moral siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA Muhammadiyah Bantul. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Bantul. pada penelitian ini adalah siswa SMA. Fokus penelitian ini adalah interaksi manusia sebagai sumber data yang memberikan informasi tentang perbedaan moral peserta didik laki-laki dan perempuan. Objek penelitian ini adalah kebiasaan berakhlak yang baik sesama guru dan siswa peserta didik yang kemudian dikaitkan dengan tingkat kedisiplinan mereka. Teknik pengumpulan data menggunakan). Teknik analisis data menggunakan analisis informasi terdapat makna pencipta studi dimana akan mengeksplorasi implikasi data diperoleh. Adapun hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah siswa laki-laki memiliki perbedaan perkembangan moral pada tingkat karakteristiknya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perkembangan nilai moral siswa laki-laki dan siswa perempuan pada usia sekolah menengah atas. perbedaan perkembangan nilai moral siswa laki-laki dengan siswi perempuan pada usia sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran dan pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui penanaman dan kebiasaan berakhlak yang baik antar sesama guru dan peserta didik lainnya. metode observasi kualitatif dimana data yang diperoleh dari melihat kejadian secara langsung di tempat dan mengamati objek yang diteliti.

How to Cite: Nadhil. (2023). Perbedaan Perkembangan Nilai Moral Siswa Laki-Laki dan Perempuan di SMA Muhammadiyah Bantul. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan suatu bangsa pasti tidak hanya Memberikan ilmu pengetahuan saja namun juga perlu menemukan jati diri untuk membentuk karakter sebagai pengurus bangsa yang sukses sebagai upaya dalam membentuk karakter penerus bangsa yang baik guru di sekolah mulai memberikan dan menjalankan pendidikan yang positif dan berakarakter melalui pendidikan moral. Di usia yang sudah mulai dewasa masa puber pada anak usia 15 tahun keatas sudah mulai nya mereka mengenal lingkungan yang berada di Sekolah Menengah Atas dan pada saat remaja, seseorang yang sudah tidak perlu disebut kekanak-kekanakan dan juga belum cocok memasuki fase dewasa dan masa pubertas atau perkembangan diri mereka masing – masing. Dalam hal ini nilai moral lah yang terutama yang harus dimiliki para peserta didik baik di kelas 10 sampai kelas 12. ketika peserta didik menanamkan nilai moral nya baik dari laki – laki maupun perempuan akan menjadi nilai yang sangat penting diterapkan di manapun berada baik disekolah maupun di masyarakat. perbedaan karakter moral pada masa Sekolah Menengah Pertama pun juga memiliki banyak faktor lain, dari anak didik yang mudah untuk ditegur dan dinasehati, dan ada juga yang sulit untuk dinasehati, seiring

berjalannya waktu karakter pada masa Sekolah Menengah Atas lah yang menjadi patokan penanaman Pendidikan moral yang mana kebanyakan anak muda berakhirnya masa studi sampai jenjang SMA , dan persentase angka untuk lanjut studi sarjana pun sedikit.

Sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama dan mengembangkan sikap disiplin. Melalui pendekatan yang kreatif, motivasi yang kuat, dan contoh nyata, kami berharap peserta didik kami dapat menjadi individu yang taat beragama, memiliki karakter yang baik, dan memiliki kedisiplinan yang kuat dalam menjalani kehidupan mereka. Namun, dalam konteks pelaksanaannya di SMA Muhammadiyah Bantul, kedisiplinan di sekolah masih belum efektif meskipun telah diterapkan berbagai bentuk teguran dan sanksi. SMA Muhammadiyah Bantul merupakan lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Etika, moral, akhlak, dan kedisiplinan menjadi landasan utama dalam pendidikan kepribadian yang menjadi fokus dalam semua kegiatan pembelajaran.

Menurut data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), jumlah penduduk Indonesia berjumlah 275,36 juta jiwa pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut hanya 6,41% yang sudah mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Oleh sebab itu pendidikan SMA bisa jadi menjadi akhir studi bagi beberapa anak didik di Indonesia ini, dan perlunya ada kerjasama antara guru dan wali murid untuk lebih memperhatikan dan membimbing karakteristik moral siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Penyebab majunya suatu bangsa yang sudah terlihat adalah dari segi sistem pendidikan yang dilaksanakan pendidikan yang baik pastinya akan melahirkan orang yang tidak tahu menjadi tahu dan dapat memberikan hal positif bagi orang yang kurang baik menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat memberikan manfaat yang sangat banyak bagi semua orang. Sebagaimana dengan amanat dalam UU nomor 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan di Indonesia yang berbunyi: “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. (Musa, 2022)

Sekolah Menengah Atas tepatnya di SMA Muhammadiyah Bantul untuk melihat perkembangan nilai moral peserta didiknya baik itu dari siswa laki – laki maupun perempuan , melihat dari sikap perilaku dari anak laki- laki juga bersifat kurang sopan kepada guru dan mudah melawan, sikap kepada anak perempuan juga masih jauh dari rasa empati terhadap sesama teman , kurang memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran dan melaksanakan tugas yang belum mau berusaha sendiri, saat kerja kelompok berdiskusi menjadi tugas yang berat , yang perempuan masih sering terjadi buli , bahkan ada salah satu siswa yang sampai mendapat teguran dari guru BK karena sikap yang kurang pantas , entah itu dengan teman maupun dengan pelanggaran yang ia lakukan terhadap peraturan sekolah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, SMA Muhammadiyah Bantul menerapkan beberapa metode dan kegiatan diantaranya membatasi lingkungan kelas antara siswa laki-laki dan Perempuan dengan dinding pembatas, dan juga penerapan kultur adab dari siswa laki laki di setiap setelah dzuhur guna membentuk karakteristik dalam menasehati satu sama lain. Menjadi perhatian sendiri bagi para peserta didik yang memiliki karakter moral yang kurang baik , yang ditakutkan nantinya akan membawa pengaruh buruk pada siswa yang lain , hal ini didasari karena awal mula dengan bercanda , hingga terjadi perdebatan maupun perkelahian . Hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi para guru untuk tetap mengawasi dan memberikan arahan yang baik pada peserta didik agar terciptanya anak – anak yang didasari dalam visi – misi di sekolah tersebut . penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya mengembangkan tingkah laku seorang untuk menjadi individu yang lebih baik.

METODE

Penelitian yang saya gunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode observasi kualitatif penelitian ini dibuat guna memperoleh hasil yang relevan informasi terdapat makna pencipta studi di mana akan mengeksplorasi implikasi Data diperoleh observasi adalah proses mengamati subjek penelitian yang ada di lingkungan sekitar tanpa mengubah lingkungan alam atau atau Subjek pada tempat tersebut Kegiatan wawancara pun dengan tanya jawab secara lisan Bunda memperoleh informasi yang tepat dari seorang guru Pamong karena wawancara merupakan salah satu kegiatan utama dalam proses pengamatan yang cukup membantu .

Penelitian dan observasi dilakukan secara langsung di lokasi SMA Muhammadiyah Bantul Yogyakarta metode pengumpulan data diantaranya adalah dari observasi lingkungan kelas saat pembelajaran masa-masa masuk waktu shalat, saat aktivitas di kantin, saat aktivitas di dalam masjid dan di lapangan, dengan mengamati sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dilanjutkan dengan Menulis artikel dengan menggunakan observasi kualitatif, penelitian ini dilakukan pada tanggal 8-18 Agustus 2023 di SMA Muhammadiyah Bantul, dan subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik SMA Muhammadiyah Bantul dari berbagai tempat dan waktu, dan juga anak didik di kelas X 3 dan XII IPA 2 saat proses pembelajaran.

DISKUSI

Karakteristik dapat dijelaskan sebagai atribut, sifat, atau aspek yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu. Karakteristik juga dapat diartikan sebagai hal-hal yang memisahkan atau membedakan satu hal dari yang lain. Moral mengacu pada prinsip-prinsip tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Moral melibatkan perilaku manusia yang didasarkan pada kesadaran bahwa individu terikat oleh kewajiban untuk mencapai kebaikan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Ini mencerminkan aspek etika, perilaku, tindakan, atau kebiasaan yang terbentuk melalui proses pemikiran, pertimbangan, analisis, dan keterampilan.????

Terdapat variasi antara siswa laki-laki dan perempuan yang diakui secara universal dalam masyarakat Indonesia. Perbedaan ini dapat mempengaruhi kebiasaan belajar yang berbeda, yang pada gilirannya dapat berdampak pada pencapaian prestasi belajar yang berbeda pula. Laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan fisik dan karakteristik organ yang berbeda. Oleh karena itu, ada anggapan bahwa laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan dalam cara mereka berpikir, bertindak, dan merasakan sesuatu. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Ada siswa yang lebih suka pembelajaran yang cepat, visual, mendengarkan penjelasan guru, sementara ada juga siswa yang lebih suka belajar dengan cara bergerak dan bermain.

Pada usia sekolah, anak laki-laki cenderung mengidentifikasi diri dengan peran maskulin, sementara anak perempuan cenderung memiliki identifikasi yang lebih androgini, yang mencakup ciri-ciri maskulin dan feminin dalam individu yang sama. Selain aktivitas seperti memasak dan menjahit, anak perempuan juga tertarik pada kegiatan olahraga dan terlibat dalam bidang ilmu pengetahuan alam. Orang tua dan guru cenderung lebih toleran ketika melihat anak perempuan menunjukkan peran gender yang lebih maskulin, namun tidak selalu demikian sebaliknya. Anak laki-laki, seperti anak perempuan, dapat menjadi sasaran ejekan dalam konteks ini. Pada dasarnya, terdapat perbedaan gender dalam kemampuan mental dan kepribadian. Anak perempuan cenderung memiliki keunggulan dalam perkembangan bahasa, namun mereka juga lebih sensitif dan cenderung bergantung pada orang lain. Di sisi lain, anak laki-laki cenderung memiliki keunggulan dalam kemampuan spasial atau keruangan, serta lebih agresif. Pandangan bahwa anak perempuan cenderung lebih banyak menggunakan otak sebelah kiri, sementara anak laki-laki lebih banyak menggunakan otak sebelah kanan berkaitan dengan perbedaan dalam pemrosesan informasi. Otak sebelah kiri

cenderung terkait dengan bahasa, sedangkan otak sebelah kanan lebih terkait dengan kemampuan spasial atau keruangan. (LN, 2016)

Pada usia ini, terdapat beberapa karakteristik perilaku yang dapat terkait dengan jenis kelamin anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung menunjukkan agresivitas, tingkat aktivitas yang tinggi, dominasi, dan perilaku impulsif dalam tingkah laku mereka. Mereka juga memiliki kemampuan pengamatan ruang dan pemahaman kuantitatif yang lebih kuat dan baik dibandingkan dengan anak perempuan. Di sisi lain, anak perempuan cenderung menunjukkan tingkah laku yang lebih cemas. Namun, mereka juga memiliki kemampuan verbal yang lebih baik daripada anak laki-laki. Dalam hal preferensi aktivitas, anak laki-laki cenderung lebih suka terlibat dalam permainan fisik, kompetisi, konflik, menunjukkan ego, mengambil risiko, dan mencari dominasi. Sementara itu, anak perempuan cenderung lebih suka terlibat dalam percakapan kolaboratif, di mana mereka berinteraksi dan bekerja sama secara timbal balik. Penting untuk diingat bahwa karakteristik ini dapat bervariasi secara individual, dan tidak semua anak akan menunjukkan pola perilaku yang seragam berdasarkan jenis kelaminnya. Ada anak laki-laki yang lebih tenang dan anak perempuan yang aktif, serta variasi lainnya di antara mereka. Faktor-faktor seperti lingkungan, pengasuhan, dan pengalaman pribadi juga dapat mempengaruhi perilaku anak. (Oktovia et al., 2022)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan nilai – nilai moral seperti kejujuran, toleransi, kebaikan hati, menghormati, kedisiplinan. Tingkat perkembangan nilai moral anak laki – laki setelah dilakukan skor perkembangan nilai moral adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran
Pada tingkat kejujuran anak perempuan lebih jujur dari anak laki – laki , karena jika tidak jujur anak perempuan takut ketika nanti akan dimarah, untuk anak laki – laki tidak akan takut dengan resiko yang ditanggung ketika akan mendapatkan hukuman , karena mental anak laki – laki itu kuat lain halnya dengan perempuan yang lemah lembut.
2. Toleransi
Pada tingkat toleransi siswa laki – laki lebih tinggi ketoleransiannya ketimbang siswi perempuan yang memilih – milih ketika akan berteman dengan siapa saja , masih ada yang namanya saling mengejek satu sama lain.
3. Kebaikan hati
Pada tingkat ini kebaikan antara siswa laki – laki dan perempuan sama , namun masih ada beberapa orang yang memang tidak peduli dengan sesama , dan perempuan lebih tergerak dengan hati nurani mereka.
4. Menghormati
Anak perempuan lebih bisa caranya menghormati guru , berbicara yang baik dan sopan ketika berbicara dengan guru di sekolah . lain halnya dengan anak laki laki yang asal bicara dengan nada yang tinggi atau sambil meremehkan.
5. Kedisiplinan
Tingkat kerapian peserta didik perempuan unggul dari pada peserta didik laki – laki , karena mereka bersikap bodo amat , bahkan sempat kami kelompok plp saat observasi di kelas merapikan pakaian anak laki – laki ketika baju tidak dimasukkan.
6. Tindakan
Dalam tindakan kebanyakan peserta didik perempuan lebih memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan peserta didik laki-laki, dikarenakan peserta didik perempuan lebih mudah untuk mematuhi aturan yang ada di tempat tersebut dan mudah untuk dinasehati dibanding dengan peserta di laki-laki yang sudah terbiasa melakukan banyak tingkah yang lebih agresif sehingga apabila diingatkan satu sama lain pun masih sulit untuk diperbaiki, Seperti contohnya ketika ribut dengan teman laki-laki terkadang anak didik perempuan tidak segan-segan untuk saling beradu atau kekuatan fisik hingga berkelahi, dibanding dengan laki-laki yang emosionalnya lebih tinggi sehingga mengontrol emosi harus lebih ditekankan.
7. Terlibat masalah

Pastinya Perempuan lebih tenang dalam menjalankan kegiatan di lingkungan sekolah dan tidak suka berbuat masalah khususnya terhadap siswa laki-laki, siswi Perempuan lebih sering bermain Bersama teman nya sesama Perempuan meskipun hanya di dalam kelas, disbanding dengan siswa laki-laki yang terkadang mudah berbuat masalah atau caper kepada Perempuan untuk menarik perhatian dan berbuat seakan akan dia orang yang keren dan terpendang walaupun dengan cara apapun, masalah dengan teman laki-laki sendiri pun sering berujung perdebatan dan ejekan hingga bisa menimbulkan dendam dan saling membenci.(Hardoko, 2010)

Peran orang tua dalam pendidikan keluarga pasti memiliki hubungan yang sangat berat terhadap perkembangan karakteristik moral anak, karena pendidikan orang tua adalah pendidikan terbaik dibandingkan orang lain yang mana perhatiannya berbeda dan belum satu pemikiran dalam tujuan lingkungan hidup yang baik karena apabila orang tua mendidik anaknya dengan baik pasti suatu saat nanti anak tersebut dapat memberikan jasa dan berbuat baik menjadi bermanfaat bagi semua orang namun bila peran orang tua dalam mendidik anaknya kurang baik bisa jadi suatu saat nanti anak tersebut tidak bisa memberikan jasa dari orang tuanya karena karakteristik yang tidak disenangi oleh banyak orang. (Sari & Khotimah, 2021)

Peran orang tua memiliki pengaruh positif yang sangat tinggi dalam mendukung kegiatan belajar di rumah dan juga di sekolah karena beberapa anak pun apabila sudah di sekolah kan namun dalam pengawasan orang tua masih belum maksimal bisa memungkinkan anak tersebut memiliki karakteristik yang tidak sesuai dengan tujuan dari orang tuanya entah itu salah pergaulan atau melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. (Prabowo et al., 2020)

Benar, pada saat ini, anak-anak sangat ingin didengar dan mendapatkan perhatian dari orangtua mereka. Penting bagi orangtua untuk menyediakan waktu untuk mendengarkan segala hal yang disampaikan oleh anak-anak. Mendengarkan perasaan mereka dengan penuh perhatian dapat membangun hubungan yang kuat antara orangtua dan anak. Setelah mendengarkan perasaan anak, orangtua dapat menjadi teman dan memberikan penjelasan yang lebih detail jika anak tertarik atau penasaran tentang suatu hal. Penting bagi orangtua untuk menggunakan kata-kata yang baik dan memilih dalam berkomunikasi dengan anak, karena kata-kata yang digunakan dapat mempengaruhi cara anak memahami dan merespons informasi.(Rizal, 2017)

Allah menciptakan kita dengan dua telinga dan satu mulut, menunjukkan pentingnya mendengarkan lebih banyak daripada berbicara. Seringkali, kita cenderung berbicara terlalu banyak kepada anak, padahal mendengarkan mereka juga sangat penting. Pada masa remaja, anak-anak juga ingin didengar dan membutuhkan orangtua yang bisa menjadi teman mendengarkan curhat mereka. Namun, beberapa anak mungkin merasa ragu atau malu untuk menyampaikan keinginan atau perasaan mereka. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman, di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan pikiran mereka. (Poni et al., 2018)

Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik sangat penting untuk membentuk karakter yang baik dan mengajarkan nilai-nilai moral yang positif. Beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pengembangan moral anak antara lain:

1. Metode bercerita dan bersyair: Guru dapat menggunakan cerita, dongeng, atau syair untuk menyampaikan pesan moral kepada anak-anak. Cerita-cerita ini dapat menggambarkan konflik dan situasi yang memerlukan pemikiran moral, sehingga anak-anak dapat belajar dari contoh dan pelajaran yang tersembunyi di dalam cerita tersebut.
2. Metode bernyanyi: Melalui lagu-lagu yang mengandung pesan moral, guru dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai yang diinginkan. Musik dan lirik yang menarik dapat membantu memperkuat pengajaran moral dengan cara yang menyenangkan.
3. Metode karyawisata: Guru dapat mengatur kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai moral penting, seperti tempat ibadah, panti asuhan, atau tempat yang berhubungan dengan kesehatan dan lingkungan. Dengan melihat dan berinteraksi langsung dengan lingkungan

sekitar, anak-anak dapat belajar mengembangkan empati, rasa saling peduli, dan tanggung jawab sosial.

4. Metode pembiasaan: Guru dapat mengajarkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan, seperti membiasakan anak-anak untuk berdoa sebelum memulai pelajaran atau memberikan salam pada teman sekelas. Dengan mengulang-ulang tindakan moral yang diinginkan, anak-anak akan membentuk kebiasaan yang positif.
5. Metode bermain: Permainan atau kegiatan kelompok dapat digunakan untuk mengajarkan kerjasama, saling menghargai, dan mengatasi konflik dengan cara yang baik. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar mengendalikan emosi, memahami perspektif orang lain, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.
6. Metode outbound: Kegiatan outdoor atau outbound dapat membantu mengembangkan keberanian, kerjasama tim, dan tanggung jawab diri. Melalui tantangan dan aktivitas di luar ruangan, anak-anak dapat belajar menghadapi rintangan, mengembangkan kepercayaan diri, dan mengenali nilai-nilai moral dalam konteks yang nyata.
7. Metode bermain peran: Guru dapat menggunakan permainan peran atau dramatisasi untuk membantu anak-anak memahami konflik moral dan mencari solusi yang tepat. Dengan berperan sebagai karakter dengan nilai moral yang berbeda, anak-anak dapat melihat dampak dari pilihan mereka dan belajar memilih tindakan yang baik.
8. Metode diskusi: Diskusi kelompok atau kelas dapat digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai moral, mengajarkan pemikiran kritis, dan membangun pemahaman yang mendalam tentang masalah moral. Melalui diskusi, anak-anak dapat berbagi pandangan mereka, mempertimbangkan perspektif orang lain, dan belajar mengambil keputusan moral yang tepat.
9. Metode keteladanan: Guru dapat menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan sikap moral. Dengan menunjukkan sikap-sikap yang diharapkan, seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat, guru dapat menginspirasi anak-anak untuk mengikuti jejak yang baik. (Kholifah, 2020)

Nilai-nilai moral yang sering ditanamkan, seperti kebiasaan berdoa, tidak membedakan antara siswa yang pintar dan kurang pintar, saling menghargai perbedaan pendapat, melakukan tugas dengan tanggung jawab, berani dan sportif, serta mengajarkan akhlakul karimah, merupakan nilai-nilai yang penting dalam agama Islam. Ini mencerminkan ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dapat membantu anak-anak dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik. (Puteri, 2022)

KESIMPULAN

Dari artikel yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakteristik nilai moral bagi siswa laki-laki dan perempuan dipengaruhi dari faktor perkembangan sosial emosional yang ada pada lingkungan sekitar maupun di luar. Perilaku akhlak karakteristik moral sangat penting bagi keberhasilan perkembangan sosial emosional ini yang perlu adanya dukungan dari kedua orang tua guru dan lingkungan sekitar yang baik dan positif pemikiran moral Siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswi Perempuan. Sekolah Menengah Atas tepatnya di SMA Muhammadiyah Bantul untuk melihat perkembangan nilai moral peserta didiknya baik itu dari siswa laki – laki maupun perempuan , melihat dari sikap perilaku dari anak laki- laki juga bersifat kurang sopan kepada guru dan mudah melawan, sikap kepada anak perempuan juga masih jauh dari rasa empati terhadap sesama teman , kurang memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran dan melaksanakan tugas yang belum mau berusaha sendiri, saat kerja kelompok berdiskusi menjadi tugas yang berat ,yang perempuan masih sering terjadi buli , bahkan ada salah satu siswa yang sampai mendapat teguran dari guru BK karena sikap yang kurang pantas ,entah itu dengan teman maupun dengan pelanggaran yang ia lakukan terhadap peraturan sekolah. Menjadi perhatian sendiri bagi para peserta didik yang memiliki karakter moral yang kurang baik , yang ditakutkan nantinya akan membawa pengaruh buruk pada siswa yang lain , hal ini didasari karena awal mula dengan bercanda , hingga terjadi perdebatan maupun berkelahian . Hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi para guru untuk tetap mengawasi dan

memberikan arahan yang baik pada peserta didik agar terciptanya anak – anak yang didasari dalam visi – misi di sekolah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Artikel ilmiah ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat kegiatan PLP tahap 1 sebagai tugas luaran pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak-pihak tersebut, saya akan mengalami banyak kesulitan dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dr. Sutarman, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing lapangan pada plp tahap 1 Pendidikan Agama Islam. Ibu Ariesty Fujiastuti, M.Pd. selaku dosen koordinator lapangan pada plp tahap 1 Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ibu Anggraini Jamilatun, S.Pd.I selaku guru pamong di SMA Muhammadiyah Bantul yang senantiasa membimbing selama masa observasi di sekolah. Pihak sekolah terkhusus kepala sekolah SMA Muhammadiyah Bantul dan guru – guru serta staf yang sudah bersedia menerima saya untuk observasi di sekolah. Bapak, Ibu, serta keluarga besar dirumah yang selalu mendoakan dan memberi nasehat, arahan, dan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan penulisan. Rekan-rekan kelompok plp 1 yang telah menemani, membantu dalam observasi lingkungan sekolah dan menghibur dengan tingkah lakunya disaat sedang merasa capek. Dan membantu dan selalu bertukar informasi observasi yang telah dilakukan. Terima kasih yang paling spesial bagi diri saya sendiri yang telah berjuang sejauh ini untuk menyelesaikan tugas selama kegiatan PLP 1 di SMA Muhammadiyah Bantul

DAFTAR PUSTAKA

- Hardoko, A. (2010). Pengaruh penggunaan model pendidikan moral yang berbeda dan perbedaan jenis kelamin terhadap kematangan moral siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP Kota Malang. Universitas Negeri Malang.
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya guru mengembangkan karakter peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 115–120.
- LN, H. S. Y. (2016). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Remaja Rosdakarya.
- Musa, S. H. K. (2022). Strategi Quatum Learning Guru Pai Pada Pembelajaran Era Digital di Masa Pandemi (Studi Kasus di SDN Jomlang 01 Kota Semarang). Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Oktovia, S., Yakub, E., & Umari, T. (2022). Perbedaan Perkembangan Moral Siswa Laki-Laki Dan Perempuan di SMAN Olahraga Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8992–8999.
- Poni, S., Pangayow, W., & Ngiu, Z. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Program Religious Culture Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 1 Tilamuta. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 317–330.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Puteri, R. A. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Smp Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Rizal, Y. (2017). Perilaku moral remaja dalam perspektif budaya. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 35–44.
- Sari, M. P., & Khotimah, N. (2021). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Belajar Dengan Perkembangan Moral Anak. *Kumara Cendekia*, 9(3), 193–203.